

Tradisi Puasa *Al-Ayyam Al-Bidh* di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo

Umi Nuriyatur Rohmah
STIQ Wali Songo Situbondo, Indonesia
umi.nuriyah25@gmail.com

Received: 06-09-2022

Revised: 01-11-2022

Accepted: 24-11-2022

Abstract

Living Hadis is a phenomenon of practice, tradition, ritual or behavior living in a society based on the rules of the Prophet Muhammad; this article is one of the practices of living hadis in Wali Songo Islamic Boarding School concerning the al-ayyam al-bidl fasting tradition. The practice departs from hadith's understanding of the al-ayyam al-bidl fasting advice (on white days, 13th, 14th, 15th, every hijri month). The focus of this study is to know the practice and history of the implementation of al-ayyam al-bidl fasting and explore how the santri and the society around Wali Songo Islamic Boarding School interpret the implementation of al-ayyam al-bidl fasting. This research is descriptive, that is to explain the living hadis in Wali Songo Islamic Boarding School systematically. The approach of this study is phenomenology. This study concluded that, first, the al-ayyam al-bidl fasting tradition is carried out by all santris of Wali Songo and the local society, that fast has been carried out since the establishment of Wali Songo Islamic Boarding School in 1993. On the third day of fasting, the Wali Songo Islamic Boarding School leader invites the santri and the society to break their fast together at one of the beaches in Situbondo and continue with the Maghrib and Isya' prayer in a congregation. Secondly, the al-ayyam al-bidl fasting is one of the proofs of love for the Prophet by carrying out his sunnahs because the sunnah is not only known but also carried out. In addition, it is also a means to strengthen solidarity between santri and society.

Keywords: *Living Hadis, Fasting, al-Ayyam al-Bidl, Wali Songo Islamic Boarding School*

Abstrak

Living Hadis merupakan fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang berlandaskan pada hadis-hadis Nabi, penelitian ini merupakan salah satu praktik living hadis di Ponpes Wali Songo Situbondo tentang tradisi puasa *al-ayyam al-bidh*. Praktik tersebut berangkat dari pemahaman hadis tentang anjuran puasa *al-ayyam al-bidh* (hari-hari putih, tanggal 13, 14, 15, setiap bulan hijriah). Penelitian ini akan membahas praktik dan sejarah pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh* serta menelusuri bagaimana para santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Wali Songo memaknai pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh*. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memaparkan secara sistematis praktik Living Hadis di Pondok Pesantren Wali Songo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa, *pertama* tradisi puasa *al-ayyam al-bidh* dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Wali Songo, puasa tersebut telah dilaksanakan semenjak pendirian Ponpes Wali Songo yaitu pada tahun 1993. Pada puasa hari ketiga, pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo mengadakan buka puasa bersama di salah satu pantai di daerah Situbondo yang dilanjutkan dengan shalat maghrib dan isya' berjamaah. *Kedua*, kegiatan puasa *al-ayyam al-bidh* merupakan salah satu bukti kecintaan kepada Nabi yaitu dengan melaksanakan sunnah-sunnahnya, karena sunnah bukan hanya diketahui, tapi juga dijalankan. Selain itu juga sebagai sarana memupuk solidaritas antara santri dan masyarakat.

Kata kunci: Living Hadis, Puasa, *al-ayyam al-bidh*, Pondok Pesantren Wali Songo

PENDAHULUAN

Puasa dalam agama Islam termasuk dalam katagori ibadah jasadiyah, yaitu ibadah yang memerlukan aktivitas fisik. Puasa bisa didefinisikan dengan perilaku menahan diri dari makan, minum dan hal-hal lain yang dapat membatalkannya; mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dan tentunya disertai niat pada waktu malamnya. Puasa selain menjadi anjuran agama juga memiliki berbagai manfaat baik bagi kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Sebagaimana penelitian Nurul Marfuah bahwa puasa dapat mengontrol kadar kolesterol dan kadar asam urat pada tubuh.¹ Puasa juga dapat membentuk sikap yang positif² serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.³ Dengan banyaknya manfaat yang didapat saat berpuasa, tak heran jika ibadah puasa tidak pernah kehilangan daya tariknya. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa puasa terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Ada banyak macam puasa yang dikenal dan dilaksanakan khususnya oleh umat Muslim antara lain: puasa Ramadhan; puasa ini merupakan jenis puasa wajib yang dilaksanakan selama satu bulan penuh setiap bulan Ramadhan; puasa syawwal, yaitu jenis puasa sunnah yang biasanya dilaksanakan selama enam hari pada bulan syawwal; puasa Asyuro; juga termasuk jenis puasa sunnah yang dilaksanakan setiap tanggal 10 pada bulan Muharram; ada pula jenis puasa yang pelaksanaannya tiga hari dalam setiap pertengahan bulan, puasa ini disebut dengan puasa *al-ayyam al-bidh* (hari-hari putih) yaitu pada tanggal 13,14, dan 15 setiap bulan hijriah.

Pondok pesantren Wali Songo Situbondo merupakan salah satu pesantren yang menganjurkan para santri untuk selalu melaksanakan puasa-puasa sunnah, khususnya puasa *al-ayyam al-bidh* yang dilaksanakan setiap pertengahan bulan (tanggal 13,14, dan 15 pada bulan-bulan tahun hijriah). Bahkan puasa *al-ayyam al-bidh* menjadi peraturan yang wajib dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo. Terdapat hal menarik dalam pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh* di Pondok Pesantren Wali Songo, setelah pelaksanaan puasa hari ketiga yaitu pada tanggal 15, pengasuh mengadakan buka bersama dengan para santri dan masyarakat setempat di pantai daerah Situbondo, bahkan proses belajar mengajar pada hari itu pun diliburkan untuk mempersiapkan acara buka bersama dengan warga. Hingga saat ini puasa *al-ayyam al-bidh* tidak hanya dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Wali Songo tetapi juga dilaksanakan oleh masyarakat sekitar.

Pelaksanaan puasa yang demikian akan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, selain pelaksanaan yang diagendakan secara teratur, upaya menelusuri dalil-dalil agama yang dijadikan sandaran pun tidak kalah menariknya. Gagasan puasa *al-ayyam al-bidh* munumbuhkan solidaritas sosial antar santri dan masyarakat. Tentunya tradisi puasa *al-ayyam al-bidh* tidak berangkat dari ruang hampa, tentu ada faktor-faktor yang melingkupinya. Karna bagaimanapun bentuk sebuah gagasan merupakan hasil dialektika dari gagasan sebelumnya dan ruang sosial yang ada dan mendukung terciptanya gagasan baru. Di sini kajian living hadis mencoba menelaah bagaimana ruang-ruang yang mengilhami munculnya gagasan puasa sunnah itu muncul.

¹ Nurul Marfuah, "Pengaruh Puasa Senin-Kamis dan Daud terhadap Kadar Asam Urat Darah Mencit," *Journal Of Biology Education* Vol. 2, No. 2, 2019.

² Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* Vol. 1, no. 1, 2017.

³ Rokim, "Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spriritual melalui Intensitas Puasa Senin Kamis," *Kuttab, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, no. 1 2017.

Tulisan ini menelusuri lebih jauh tentang tradisi puasa *al-ayyam al-bidh* di Pondok Pesantren Wali Songo. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui praktik dan sejarah tradisi puasa *al-ayyam al-bidh* serta menelusuri bagaimana para santri dan masyarakat memaknai pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu menyajikan data dengan perspektif *emic* yaitu memaparkan data dalam bentuk deskripsi menurut bahasa dan cara pandang subjek penelitian.⁴ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat dan faktual. Adapun pendekatan yang penulis pakai adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena.⁵ Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui praktik puasa *al-ayyam al-bidh* dan pengalaman-pengalaman individu terhadap kegiatan tersebut.

Dari rencana penelitian yang penulis lakukan, digunakan sejumlah metode jaring data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non-partisipan yaitu penulis tidak ikut andil dalam keseluruhan pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh*, penulis hanya menjadi pengamat di luar praktik tersebut. Dengan teknik pengamatan ini, memungkinkan penulis untuk melihat kehidupan, ekspresi dan penghayatan masyarakat terhadap pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh*.

Metode wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada informan yang melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh* secara langsung maupun yang diasumsikan mengetahui seluk beluk dilaksanakannya kegiatan tersebut. Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara etnografi dan semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggambarkan sebuah percakapan persahabatan, sehingga informan tidak menyadari bahwa peneliti sedang menggali data atau informasi.⁶ Wawancara ini juga digunakan untuk menggali data yang tidak ditemukan selama melakukan observasi. Wawancara ini ditujukan kepada pelaksana puasa *al-ayyam al-bidh* yaitu *asatidz*, pengurus, santri dan masyarakat setempat. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi pengumpulan dan pengambilan gambar, rekaman wawancara, serta buku-buku atau literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif-analitis melalui tiga tahapan; reduksi data, display data, dan verifikasi. Reduksi data dimaksudkan untuk seleksi dan penilaian data yang diperoleh; apakah termasuk data yang dibutuhkan atau tidak. Display data yaitu untuk memaparkan data yang sudah diperoleh sebagai upaya persiapan untuk menganalisis dan

⁴ Saifudin Zuhri dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 14.

⁵ Cresswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

⁶ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 181.

menyimpulkan data. Sedangkan verifikasi merupakan penarikan kesimpulan atau pemberian makna dari peneliti.⁷

HASIL DAN TEMUAN

Latar Belakang Pelaksanaan Puasa *al-ayyam al-bidh* di Pondok Pesantren Wali Songo

Puasa merupakan salah satu amalan atau *riyadhah* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Wali Songo. Terdapat beberapa macam puasa sunnah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo, diantaranya puasa senin dan kamis, puasa daud, puasa *al-ayyam al-bidh*, puasa asyuro dan lain sebagainya. Namun puasa *al-ayyam al-bidh* merupakan puasa yang diwajibkan di Pondok Pesantren Wali Songo. Bahkan bagi santri yang tidak melaksanakan puasa tersebut akan mendapatkan hukuman atau *ta'zir* dari pengurus masing-masing.⁸

Kegiatan puasa *al-ayyam al-bidh* sudah terlaksana sejak 1993, kegiatan ini berawal dari himbauan yang disampaikan pengasuh dalam majelis-majelis taklim. Himbauan tersebut berupa paparan mengenai anjuran dan keutamaan serta pahala yang akan didapat jika seseorang melakukannya dengan baik. Pengasuh juga menjelaskan praktik puasa *al-ayyam al-bidh* yang dilaksanakan oleh Nabi, bahwa Nabi tidak pernah meninggalkan puasa ini baik saat dikediamannya maupun saat safar. Dengan mengaca pada praktik nabi, maka pengasuh mewajibkan para santri untuk melaksanakan sunnah-sunnah nabi khususnya puasa *al-ayyam al-bidh*. Dengan melaksanakan sunnah tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan kepada Nabi serta agar mendapatkan syafa'at darinya.

Menurut penuturan para santri ada beberapa alasan teologis yang menjadi dasar hadis dari pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh* yaitu;

a. Hadis anjuran puasa *al-ayyam al-bidh*

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ أَنْبَأَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ فِطْرِ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَامٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصُومَ مِنْ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ الْبَيْضِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ⁹

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Abdul 'Aziz dia berkata, telah memberitakan kepada kami Al Fudhail bin Musa dari Fithr dari Yahya bin Sam dari Musa bin Thalbah dari Abu Dzarr dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar berpuasa tiga hari Bidh dalam sebulan; yaitu -tanggal-tiga belas, empat belas dan lima belas."

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صِيَامُ الدَّهْرِ وَأَيَّامُ الْبَيْضِ صَبِيحَةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ¹⁰

Telah mengabarkan kepada kami Makhlad bin Al Hasan dia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah dari Zaid bin Abu Unaisah dari Abu Ishaq dari Jarir bin 'Abdullah dari Nabi ﷺ, beliau

⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), 145–46.

⁸ Wawancara dengan Wildan, Santri Pondok Pesantren Wali Songo, tanggal 12 Juni 2022.

⁹ Hadis riwayat an-Nasai no. 2379 dalam aplikasi Ensiklopedi Hadis

¹⁰ Hadis riwayat an-Nasai no. 2377 dalam aplikasi Ensiklopedi Hadis

bersabda, "Puasa tiga hari setiap bulan adalah puasa Dahr dan puasa hari-hari Bidh (putih cerah karena sinar rembulan), adalah waktu pagi tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas."

Hadis di atas merupakan hadis riwayat an-Nasa'i tentang anjuran melaksanakan puasa setiap bulan pada tanggal 13, 14, dan 15 Hijriyah yang juga dinamakan dengan *al-ayyam al-bidh* (hari-hari putih).

b. Hadis tentang keutamaan puasa *al-ayyam al-bidh*

1) Hadis riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ سِيرِينَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ الْمِنْهَالِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ أَيَّامِ الْبَيْضِ الثَّلَاثَةِ وَيَقُولُ هُنَّ صِيَامُ الدَّهْرِ

Telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata, saya mendengar Anas bin Sirin berkata, saya mendengar Abdul Malik bin Minbal menceritakan dari Ayahnya, ia berkata, -dan bapaknya adalah salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan puasa yaumul Bidh, beliau bersabda, "Ia seperti puasa selama-lamanya. (Ahmad: 19433)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ قَتَادَةَ بْنِ مِلْحَانَ الْقَيْسِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ لَيَالِي الْبَيْضِ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ وَقَالَ هِيَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ

Telah menceritakan kepada kami Abdushamad, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Anas bin Sirin dari Abdul Malik bin Qatadah bin Milhan Al Qaissy dari Ayahnya dia berkata, "Rasulullah ﷺ dulu pernah memerintahkan kami berpuasa yaumul bidl (pertengahan bulan), yaitu: tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas. Sabda beliau, "Puasa yaumul bidl seperti puasa setahun." (Ahmad: 19429)

حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ رَجُلٍ مِنْ بَنِي قَيْسٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُهُمْ بِصِيَامِ أَيَّامِ الْبَيْضِ وَيَقُولُ هُنَّ صِيَامُ الشَّهْرِ أَوْ قَالَ الدَّهْرِ

Telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Anas bin Sirin dari Abdul Malik seorang laki-laki dari bani Qais bin Tsa'labah dari Ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan puasa Ayyam Bidh dan beliau bersabda, "Seperti puasa sebulan atau selama-lamanya." (Ahmad: 19431)

2) Hadis riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ أَنَسِ أَخِي مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ مِلْحَانَ الْقَيْسِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا أَنْ نَصُومَ الْبَيْضَ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ قَالَ وَقَالَ هُنَّ كَهَيْئَةِ الدَّهْرِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Anas saudara Muhammad, dari Ibnu Milhan Al Qaisi dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar berpuasa pada hari Bidh yaitu tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas. Ia berkata, dan beliau berkata, hari-hari tersebut seperti satu tahun. (Abu Daud: 2093)

3) Hadis Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الْمُنْهَالِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِصِيَامِ الْبَيْضِ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ وَيَقُولُ هُوَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ أَوْ كَهَيْئَةِ صَوْمِ الدَّهْرِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari Anas bin Sirin dari Abdul Malik bin Al Minhal dari Bapakny dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau memerintahkan untuk berpuasa biidh; yakni hari ke tiga belas, empat belas dan lima belas. Beliau bersabda, "Ya sebanding dengan puasa satu tahun, atau seperti keadaan orang yang berpuasa satu tahun. (Ibnu Majah: 1697)

Selain hadis-hadis anjuran puasa *al-ayyam al-bidh*, juga banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan puasa *al-ayyam al-bidh*. Dalam hadis-hadis di atas dijelaskan bahwa orang yang melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh* sebanding atau seperti keadaan orang yang berpuasa satu tahun. Pemahaman terhadap hadis-hadis di atas merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi dilaksanakannya puasa *al-ayyam al-bidh* di Pondok Pesantren Wali Songo. Sampai saat ini hadis-hadis tersebut selalu digaungkan dan diajarkan dalam beberapa majelis taklim di Pondok Pesantren Wali Songo. Selain itu pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo selalu menekankan kepada para santri untuk mencintai Nabi Muhammad dengan mengikuti sunnah-sunnahnya.

Pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh*

a. Waktu puasa *al-ayyam al-bidh*

Puasa *al-ayyam al-bidh* juga disebut dengan puasa hari-hari putih. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa penamaan *al-ayyam al-bidh* (hari-hari putih) berawal dari kisah Nabi Adam ketika diturunkan ke bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Umdatul Qari' Syarah Shahih Bukhari*;

ثم سبب التسمية بأيام البيض ما روي عن ابن عباس أنه قال إنما سميت بأيام البيض لأن آدم عليه الصلاة والسلام لما أهبط إلى الأرض أحرقت الشمس فأسود فأوحى الله تعالى إليه أن صم أيام البيض فصام أول يوم فأبيض ثلث جسده فلما صام اليوم الثاني أبيض ثلثا جسده فلما صام اليوم الثالث أبيض جسده كله¹¹

Penyebab penamaan ayyam al-bidh berasal dari riwayat Ibnu Abbas, dinamai ayyam al-bidh karena ketika Nabi Adam turun ke Bumi tubuhnya terbakar oleh matahari dan menjadi hitam, kemudian Allah memerintahkan Nabi Adam untuk berpuasa pada ayyam al-bidh. Ketika Nabi Adam berpuasa pada hari pertama maka sepertiga anggota tubuhnya menjadi putih, pada puasa hari kedua sepertiga anggota lainnya menjadi putih dan pada hari ketiga, sisa sepertiga anggota lainnya menjadi putih. Pendapat lain mengatakan bahwa nama ayyam al-bidh berkenaan dengan sinar rembulan, bahwa pada malam-malam tersebut bulan bersinar terang benderang dan bulan menyinari bumi sejak matahari terbenam sampai terbit kembali, oleh karenanya pada saat itu menjadi putih (terang) sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Umdatul Qari' Syarah Shahih Bukhari*;

¹¹ Badruddin al-'Aini al-Hanafî, *Umdatul Qari' Syabru Shahibil Bukhari*, bab shiyam al-bidh, Juz VII, 80.

وقيل سميت بذلك لأن ليالي أيام البيض مقمرة ولم يزل القمر من غروب الشمس إلى طلوعها في الدنيا فتصير الليالي والأيام كلها بيضا

Waktu pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh* dilaksanakan setiap pertengahan bulan Qamariyah selama tiga hari yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15. Pemberitahuan tentang puasa *al-ayyam al-bidh* diumumkan oleh pengurus pesantren menggunakan pengeras suara satu hari sebelum puasa dilaksanakan, sehingga para santri dapat mengetahui dan bersiap-siap untuk melakukan puasa keesokan harinya. Peristiwa ini yang membedakan dengan pelaksanaan puasa-puasa sunnah lainnya seperti puasa senin-kamis, puasa daud dll. Hanya puasa *al-ayyam al-bidh* yang pelaksanaannya diumumkan terlebih dahulu melalui pengeras suara, hal tersebut menandakan anjuran atau kewajiban bagi para santri untuk melaksanakannya.

Ada hal menarik pada awal pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh*, selama puasa *al-ayyam al-bidh* berlangsung, warung-warung di sekitar pondok pesantren tempat santri membeli makan ditutup pada siang hari, penutupan tersebut merupakan inisiatif dari pemilik warung untuk mencegah santri agar tidak membatalkan puasanya dan baru dibuka ketika waktu buka puasa akan tiba. Namun penutupan warung hanya berlangsung sampai pada tahun 2012, setelah tahun tersebut sampai saat ini tidak ada penutupan warung dikarenakan para santri sudah memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan kewajiban melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh*.¹²

b. Prosesi buka bersama

Pada hari terakhir (tanggal 15) puasa *al-ayyam al-bidh* diselenggarakan buka bersama. Hal ini dilakukan atas inisiasi dari pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo. Kegiatan ini digagas selain dalam rangka membumikan sunnah bagi para santri, juga menjadi salah satu media penting untuk membangun kedekatan antara pengasuh dan para santri juga dengan masyarakat setempat, karena kegiatan buka bersama tidak hanya dihadiri oleh para santri tetapi masyarakat juga diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut. Buka bersama diadakan di dua tempat yaitu lapangan pondok pesantren Wali Songo dan terkadang diadakan di tepi pantai daerah Situbondo. Menurut penuturan ustadz Hasan, kegiatan buka bersama juga merupakan komitmen dari pengasuh agar para santri senang melaksanakan sunnah-sunnah nabi dan senantiasa mencintai Nabi.¹³

Pada hari dilaksanakannya buka bersama, semua kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Wali Songo diliburkan agar para santri dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti acara buka bersama, baik mempersiapkan transport ataupun makanan yang akan disantap ketika berbuka. Sebelum pelaksanaan acara, terlebih dahulu pengurus pondok pesantren Wali Songo melakukan persiapan untuk menata tempat berbuka dengan membuat batasan (*tabir*) antara santri putra dan putri. Acara dimulai kurang lebih pada pukul 16:30 WIB dan berakhir sampai *ba'dha isya'*. Namun terkadang acara bisa *molor* dan baru dimulai pada pukul 17:00 karena menunggu kehadiran pengasuh dan acara akan dimulai jika pengasuh sudah hadir di lokasi acara.

Acara dibuka dengan pembacaan surah yasin yang dipimpin oleh pengasuh. Sebelum membacakan surah yasin pengasuh terlebih dahulu *bertawassul* kepada Nabi Muhammad dan ulama-ulama terdahulu. Setelah pembacaan surah yasin jika belum tiba waktu maghrib maka diisi dengan pembacaan shalawat atau syi'ir-syi'ir kepada Nabi. Namun jika waktu maghrib tiba,

¹² Wawancara dengan Ustadz Hasan sebagai pengurus P.P. Wali Songo, tanggal, 14 Juni 2022.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Hasan.

santri akan mengumandangkan adzan dan pengasuh akan memberikan waktu 5 sampai 10 menit kepada para santri dan masyarakat untuk membatalkan puasa dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Selesai shalat maghrib, pengasuh mempersilahkan para santri dan masyarakat untuk menyantap makanan yang sudah dipersiapkan. Sembari berbuka, santri juga dapat berkomunikasi dan berbaur dengan masyarakat sambil menunggu waktu isya' tiba. Namun tidak semua masyarakat yang datang melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh*, ada beberapa diantaranya tidak berpuasa. Adapun alasan mengikutinya beragam, ada yang ingin memeriahkan acara di pondok pesantren, ada yang ingin bertemu dengan putra dan putrinya di pondok pesantren, ada juga yang hanya ikut-ikutan karena melihat keseruan acara buka bersama.¹⁴ Setelah berbuka dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah. Acara ditutup dengan lantunan shalawat yang diiringi dengan hadrah. Adapun shalawat yang dibacakan adalah pujian-pujian terhadap nabi dan syi'ir-syi'ir ciptaan pengasuh yang berisi tentang ajaran terkait aqidah, syari'ah dan akhlak. Suasana ketika hadrah dimulai sangatlah meriah, baik santri maupun masyarakat bisa bershalawat dan berdendang bersama kiai, diharapkan dengan meriahnya shalawat dapat menumbuhkan cinta pada Rasulullah serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam syi'ir bisa dipraktikkan oleh santri dan masyarakat.

Pemaknaan Tradisi Puasa *al-ayyam al-bidh*

Dalam pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh* setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan praktik ini terus berjalan hingga sekarang yaitu faktor normatif dan historis. Secara normatif, sebagian besar santri pondok pesantren Wali Songo mengetahui dalil-dalil tentang anjuran dan keutamaan melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh*. Dalil-dalil tentang anjuran dan keutamaan puasa selalu dijarkan dalam beberapa majelis taklim. Berbekal pengetahuan tersebut santri melaksanakan puasa dengan harapan bisa mendapat keutamaan serta mendapat syafaat dari Nabi sebagaimana disampaikan oleh Siskiyya¹⁵;

“puasa *al-ayyam al-bidh* merupakan puasa yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah, saya melaksanakan puasa tersebut karena ingin mendapat syafaat nabi dan ingin diakui sebagai umat Nabi kelak di hari akhir”

Hal serupa juga dijelaskan oleh ustadz Hasan;

“Dalam hadis dijelaskan bahwa puasa *al-ayyam al-bidh* هِيَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ yaitu ibarat puasa satu tahun. Selain ingin mendapatkan syafaat Nabi dengan melaksanakan sunnah-sunnahnya, juga berharap agar mendapat manfaat puasa sebagaimana dijelaskan dalam hadis”

Selain mengharap syafaat Nabi, juga untuk mendapatkan keberkahan dari puasa yang dilakukan sebagaimana disampaikan oleh Mazaya¹⁶;

“Saya selalu melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh* setiap bulannya, saya meyakini bahwa ada keberkahan di dalamnya, dan sudah tentu kegiatan tersebut diridhoi Allah, setiap yang diridhoi Allah sudah tentu juga akan mendapatkan pahala dari-Nya.”

Secara historis, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh* terus dilaksanakan. *Pertama*, figur pengasuh (kiai), pelaksanaan puasa *al-ayyam al-bidh*

¹⁴ Wawancara dengan Yulindawati, masyarakat sekitar pondok pesantren Wali Songo, pada tanggal 15 Juni 2022.

¹⁵ Wawancara dengan Siskiyya, santri Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 9 Juni 2022.

¹⁶ Wawancara dengan Mayaza, santri Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 9 Juni 2022.

berawal dari ajaran-ajaran kiai kepada para santri, dengan karakteristik santri yang *sam'an wa ta'atan* terhadap apa yang diperintahkan, menjadikan puasa *al-ayyam al-bidh* tetap terlaksana. Sebagaimana diutarakan oleh ustadzah Nuril¹⁷;

“puasa *al-ayyam al-bidh* merupakan perintah langsung dari pengasuh agar senantiasa dijadikan wirid istiqomah bagi para santri guna mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti jejak sunah Nabi Muhammad”

Kedua, peraturan pondok pesantren yang mewajibkan para santri untuk melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh*. Meskipun mayoritas santri mengetahui tentang dalil anjuran puasa *al-ayyam al-bidh*, namun ada sebagian yang hanya mengikutinya karna sudah menjadi aturan wajib di pondok pesantren, sebagaimana dituturkan oleh Shafiyah;

“Saya melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh* karena sudah menjadi peraturan dan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santri, karena itu adalah peraturan, maka jika ada yang tidak melaksanakan akan ta'zir (hukuman)”.

Ketiga, interaksi. Secara historis pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo pernah belajar lama di Makkah sehingga sangat dimungkinkan dan bisa dipastikan bahwa hal-hal yang pengasuh dapat dari Makkah akan diterapkan di pesantren asuhannya. Acara buka bersama memberikan banyak pengaruh terhadap terlaksananya puasa *al-ayyam al-bidh* karena di dalamnya terdapat interaksi untuk membangun kedekatan antara kiai, santri dan masyarakat. Sehingga interaksi tersebut membentuk suatu pola atau fenomena yang berbeda dengan tempat lainnya.

Dalam fenomenologi, terdapat tiga unsur terbentuknya fenomena di masyarakat. *pertama*, unsur pengetahuan yang tersebar dan terstruktur dalam bingkai sosiologis. Pengetahuan ini ditransformasi dan tersebar membentuk pola interaksi sosial yang pada ujungnya membentuk fenomena sosial. Dalam hal puasa *al-ayyam al-bidh*, transmisi pengetahuan dilakukan oleh kiai kepada para santri dan juga dari santri kepada masyarakat, proses transmisi pengetahuan ini yang kemudian bertransformasi menjadi pola interaksi yang menghasilkan suatu fenomena berupa praktik puasa *al-ayyam al-bidh*.

Kedua, unsur makna yang terbentuk. Suatu fenomena yang terbentuk dari transformasi pengetahuan melahirkan makna tersendiri bagi masyarakat pembentuknya sehingga dari makna ini tradisi atau fenomena bisa bertahan karena adanya makna atau nilai yang didapatkan. Setiap pelaku tentunya memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan praktik puasa *al-ayyam al-bidh*. Ada yang memaknai sebagai *riyadhah* atau tirakat untuk melatih diri, melatih kesabaran, memberi ketenangan, untuk kesehatan, memupuk solidaritas, membangun kedekatan dengan kiai dan lain-lain. Dari beragam makna tersebut, dapat diketahui bahwa ada dua dampak yang dirasakan oleh pelaku dalam melaksanakan praktik puasa *al-ayyam al-bidh*, yaitu dampak personal dan dampak sosial.

Dampak personal seperti yang dialami oleh Wildan bahwa baginya praktik puasa *al-ayyam al-bidh* merupakan tirakat bagi santri untuk melatih diri agar senantiasa mencontoh perilaku Nabi dan mencintai Nabi. Hal ini juga senada dengan pendapat ustadz Ali bahwa puasa adalah ajang untuk melatih diri selain itu juga untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.¹⁸ Namun bagi

¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Nuril Izah, pengurus Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 9 Juni 2022.

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Ali, pengajar di Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 13 Juni 2022.

Rizky¹⁹ selama melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh*, dia merasa hatinya tenang karena selama puasa menahan dari makan berlebihan sehingga badan merasa enteng dan pikiran menjadi tenang. Beda halnya dengan Ustadz Hasan, bahwa semenjak melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh*, beliau merasa ringan untuk melakukan ibadah-ibadah yang lain.

Sedangkan dampak sosial yang dialami pelaku juga beragam, salah satunya adalah membangun kedekatan dengan kiai, sebagaimana disampaikan oleh ustadz Hasan, bahwa acara buka bersama merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh para santri, karna acara tersebut merupakan momen kebersamaan dengan kiai sehingga santri merasa sangat dekat dengan beliau. Hal ini senada dengan pendapat Yulindawati selaku masyarakat setempat;

“yang menarik dari kegiatan puasa *al-ayyam al-bidh* adalah momen buka bersama, dan saya selalu hadir ketika acara itu. Acara buka bersama membuat saya senang karena merasa dekat dengan kiai dan bisa berinteraksi dengan santri maupun masyarakat yang lain.”

Sama halnya dengan penuturan Uswatun²⁰ selaku alumni Pondok Pesantren Wali Songo, meskipun sudah tidak tinggal di pesantren, dia tetap melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh* dan juga mengikuti buka bersama, karna dengan mengikuti acara tersebut dapat mempererat silaturahmi dan memupuk solidaritas diantara mereka. Namun bagi sebagian besar santri, tidak hanya momen kebersamaan yang mereka rasakan tetapi rasa senang karena bisa sejenak keluar dari pondok pesantren, hal ini juga yang menjadi penyemangat bagi santri untuk melaksanakan puasa *al-ayyam al-bidh*.

Ketiga, bahasa atau komunikasi yang berlangsung secara terus menerus. Komunikasi ini memegang peranan penting karena merupakan sarana sekaligus penunjuk adanya interaksi sosial yang terus berlangsung. Praktik puasa *al-ayyam al-bidh* di pondok pesantren Wali Songo sudah terlaksana sejak tahun 1993. Praktik ini tetap terlaksana karena faktor komunikasi yang intens dan terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga menjadikan praktik ini suatu tradisi yang dilestarikan sampai saat ini. Karena unsur penting dalam tradisi adalah transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi juga akan hilang.²¹

Sesuatu yang telah dipraktikkan oleh komunitas beragama (umat Islam) dari ajaran-ajaran agamanya pada gilirannya akan menjadi tradisi dan budaya. Budaya dan tradisi keagamaan tentunya tidak selalu sama seperti yang dipraktikkan pada masa awal Islam. Perbedaan situasi dan kondisi zaman menyebabkan adanya interpretasi dan penyesuaian.²² Sebagaimana terjadi dalam praktik puasa *al-ayyam al-bidh*, praktik tersebut berawal dari ajaran-ajaran hadis yang kemudian diaktualisasikan dalam sebuah perilaku. Namun perilaku tersebut mengalami transformasi yang berbeda dengan praktik pada masa Nabi. Dalam praktiknya, puasa *al-ayyam al-bidh* yang merupakan puasa sunnah, bertransformasi menjadi ibadah wajib yang harus dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo. Selain itu praktik ini memiliki perbedaan dengan praktik-praktik lain dalam acara buka bersama. Tradisi puasa *al-ayyam al-bidh* di Pondok Pesantren Wali Songo

¹⁹ Wawancara dengan Rikiyatul Hasanah, santri Pondok Pesantren Wali Songo, 9 Juni 2022.

²⁰ Wawancara dengan Uswatun, alumni Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 15 Juni 2022.

²¹ Nor Hasan, “Makna dan Fungsi Tradisi Samman,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* Vol. 15, no. 1, 2017: 113.

²² Muhammad Anwar Idris, “Konstruksi Puasa Waqī'ah,” *Jurnal Living Hadis* Vol. 5, no. 1, 2020, 34.

menandakan bahwa hadis tidak hanya sebagai teks yang diajarkan tetapi menjadi suatu hidup ditengah masyarakat atau dinamai dengan *living hadis*.

KESIMPULAN

Tradisi puasa *al-ayyam al-bidh* dilaksanakan selama tiga hari pada pertengahan bulan Qamariyah, yaitu pada tanggal 13, 14 dan 15. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Wali Songo dan menjadi peraturan yang wajib dilaksanakan dan bagi santri yang tidak melaksanakannya akan mendapatkan *ta'zir* (hukman). Pada puasa hari ke tiga (tanggal 15) pengasuh mengadakan buka puasa bersama para santri dan masyarakat setempat yang bertempat di lapangan pondok pesantren maupun di tepi pantai di daerah Situbondo yang kemudian dilanjutkan dengan shalat maghrib dan shalat isya' berjamaah.

Terdapat dua faktor yang melatar belakangi tetap terlaksananya puasa *al-ayyam al-bidh*. *Pertama*, faktor normatif yang berkaitan dengan dalil-dalil hadis yang diajarkan kepada para santri. *Kedua*, faktor historis, dalam faktor historis ada beberapa alasan yang mendasarinya yaitu; figur pengasuh sebagai kiai yang disegani dan ditaati, peraturan tentang kewajiban puasa, dan pola interaksi yang berlangsung terus menerus. Terkait dengan pemaknaan terhadap praktik puasa *al-ayyam al-bidh*, ada dua makna yang dialami dan dirasakan oleh para pelaku yaitu makna secara personal dan sosial. Namun dari kesemua makna tersebut dapat menggambarkan bahwa praktik puasa *al-ayyam al-bidh* merupakan hadis yang hidup ditengah masyarakat karena tujuan dari pelaksanaan puasa adalah untuk meneladani serta mencintai Nabi dengan cara menghidupkan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- al-'Aini al-Hanafî, Badruddin. *Umdatul Qari' Syabru Shabihil Bukhari*, bab shiyam al-bidh, Juz VII. Cresswell. *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hasbillah, Ahmad Ubaidy. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Hasan, Nor. "Makna dan Fungsi Tradisi Samman." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* Vol. 15, No. 1 2017.
- Idris, Muhammad Anwar. "Konstruksi Puasa Waqî'ah." *Jurnal Living Hadis* Vol. 5, No. 1, 2020.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Marfuah, Nurul. "Pengaruh Puasa Senin-Kamis dan Daud terhadap Kadar Asam Urat Darah Mencit." *Journal Of Biology Education* Vol. 2, no. 2. 2019.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rahmawati, Nur Indah. "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* Vol. 1, No. 1. 2017.
- Rokim. "Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui Intensitas Puasa Senin Kamis." *Kuttab, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1. 2017.

Zuhri, Saifudin, dan Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Wawancara dengan Mayaza, santri Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 9 Juni 2022.

Wawancara dengan Rikiyatul Hasanah, santri Pondok Pesantren Wali Songo, 9 Juni 2022.

Wawancara dengan Siskiyya, santri Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 9 Juni 2022.

Wawancara dengan Ustadz Ali, pengajar di Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 13 Juni 2022.

Wawancara dengan Ustadz Hasan sebagai pengurus P.P. Wali Songo, tanggal, 14 Juni 2022.

Wawancara dengan Ustadzah Nuril Izah, pengurus Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 9 Juni 2022.

Wawancara dengan Uswatun, alumni Pondok Pesantren Wali Songo, pada tanggal 15 Juni 2022.

Wawancara dengan Wildan, Santri Pondok Pesantren Wali Songo, tanggal 12 Juni 2022.

Wawancara dengan Yulindawati, masyarakat sekitar pondok pesantren Wali Songo, pada tanggal 15 Juni 2022.